



Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat-Ayat Negeri Saba'

Ahmad Fudoli Zaenal Arifin^{1*}, Hasan Bisri², Dadang Darmawan³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: afzathea@gmail.com

Abstract

Criticism is something that must be built in the scientific world. Because, in science there is no such thing as a definite truth. Criticism here to bring it in the right direction. Especially about the story of the past contained in the Qur'an. A story that is explained in it contains truth, lessons and teachings evidently undeniable for all creatures of Allah, for the happiness of the world and the hereafter. This study uses qualitative research in the form of library research, the author uses the approach of the theory of the Qur'an and Interpretation and the theory of Dilthey thinking and interpretive writing ideas in Indonesia. Meanwhile, the collection of data by means of documentation, namely the book Indonesia Negeri Saba' by Fahmi Basya and also taken from various related sources. Furthermore, the analysis is done by reading and examining Fahmi Basya's understanding writing, which is written in his book. In summary, Fahmi Basya confirmed 14 comparative accounts of Indonesia and Yemen based on the Qur'an and 53 scientific facts which he discovered that Indonesia was the State of Saba'. Fahmi Basya's understanding is very contrary to the commentators at least caused by two problems. Finally, Fahmi Basya wants to prove that the State of Saba' in the Qur'an is Indonesia. Based on the study of Fahmi Basya's understanding it was found that Fahmi Basya was not an expert in the field of the Qur'an and Tafsir. So, when he understands the Qur'an and reveals the results of his research in the community it needs to be reviewed. Seeing with the scientific viewpoints of the Qur'an, Fahmi Basya's interpretation seems to match his discoveries with the Qur'anic Verses. And forcing all that can be matched look for verses of the Qur'an.

Keywords: Critical Study; Fahmi Basya; Saba Verses.

Abstrak

Kritik adalah suatu yang harus dibangun dalam dunia keilmuan. Sebab, dalam ilmu pengetahuan tidak ada yang dinamakan kebenaran pasti. Kritik disini untuk mendekati ke arah yang benar. Apalagi tentang kisah pada masa lalu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Suatu kisah yang diterangkan didalamnya mengandung kebenaran, pelajaran dan pengajaran nyata tak terbantahkan untuk semua makhluk Allah SWT, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan, penulis menggunakan pendekatan teori Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan teori pemikiran Dilthey dan ide penulisan tafsir di Indonesia. Sementara itu, pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yakni buku Indonesia Negeri Saba' karya Fahmi Basya dan diambil juga dari berbagai sumber yang berkaitan. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah tulisan pemahaman Fahmi Basya, yang termaktub dalam bukunya. Secara ringkas, Fahmi Basya memastikan 14 neraca perbandingan Indonesia dan Yaman berdasarkan Al-Qur'an dan 53 fakta ilmiah yang ditemukannya bahwa Indonesia adalah Negeri Saba'. Pemahaman Fahmi Basya sangat bertolak belakang dengan para mufassir setidaknya disebabkan oleh dua permasalahan. Akhirnya, Fahmi Basya hendak membuktikan bahwa Negeri Saba' dalam Al-Qur'an adalah Indonesia. Berdasarkan penelitian pemahaman Fahmi Basya didapati bahwa Fahmi Basya bukan ahli di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga, ketika ia memahami Al-Qur'an dan mengungkapkan hasil penelitiannya dimasyarakat perlu dikaji ulang. Melihat dengan kaca mata keilmuan Al-Qur'an Tafsir Fahmi Basya terkesan mencocok-cocokkan penemuannya dengan Ayat Al-Qur'an. Dan memaksakan semua yang bisa dicocokkan dicari ayat Al-Qur'annya.

Kata kunci: Ayat-ayat Negeri Saba'; Fahmi Basya; Studi Kritis.

* Corresponding author

Received: April 8, 2020; Revised: April 29, 2020; Accepted: April 30, 2020

PENDAHULUAN

Kritik adalah suatu yang harus dibangun dalam dunia keilmuan. Sebab, dalam ilmu pengetahuan tidak ada yang dinamakan kebenaran pasti (Mustofa, 2016). Kritik disini untuk mendekati ke arah yang benar. Apalagi tentang kisah pada masa lalu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Suatu kisah yang diterangkan didalamnya mengandung kebenaran, pelajaran dan pengajaran nyata tak terbantahkan untuk semua makhluk Allah SWT, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Junaedi, 2017).

Dalam tafsir modern, kajian takwil atau metafor terhadap Al-Qur'an tetap berlangsung, terutama bagi mufasir yang beraliran rasional (Junaedi, 2017). Sebagaimana diakui oleh Al-Suyuthi, "takwil justru merupakan unsur keindahan bahasa, yang jika ditolak keberadaannya dalam Al-Qur'an sebagian keindahannya akan hilang", walaupun dalam melaksakannya perlu didukung oleh petunjuk dan argumen guna mengalihkan satu makna ke makna lain.

Hal inilah yang dilakukan oleh Fahmi Basya. Dalam bukunya "Indonesia Negri Saba". Dengan kemampuan intelektualnya (Muhammad Alfian Alfian, 2019), Fahmi Basya telah berhasil melakukan pemahaman Al-Qur'an dengan menerapkan metode rasional, meski banyak sekali memuat dalil-dalil naqli yang dinukil dari para pendahulunya. Dirinya menyebarluaskan metode pendekatan sains dalam memahami Al-Qur'an. Karenanya, penulis temukan dalam bukunya itu, pembahasan-pembahasan matematika Al-Qur'an, penelitian sains dalam memahami ayat-ayat negeri saba', menyebabkan karyanya disukai dan tidak sedikit menuai kritikan.

Namun demikian, secara jelas yang tampak dalam bukunya adalah teori-teori tafsir l'mi yang dilakukan sebagian ulama. Ketika membahas sains dari satu ayat, selanjutnya mempengaruhi pembahasan ayat lainnya sehingga melahirkan gaya pemahaman yang berbeda. Dalam konteks inilah, tokoh Fahmi Basya merupakan figur yang menarik untuk diteliti, terutama pemahamannya tentang negeri saba' dalam Al-Qur'an adalah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2016), dan menggunakan metode studi pustaka dan metode tafsir tematik dalam memahami data – data yang di dapatkan. Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu : menerjemahkan (translation), menafsirkan (interpretation), dan mengekstrapolasi (extrapolation) (Budyariesqa & Zuchdi, 2018).

Ada banyak pengertian dalam memahami makna tafsir dari sisi terminologi, penulis mengambil pengertian tafsir :

فهم المعنى، وبيان المراد أن علم التفسير علم يبحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية، فهو شامل لكل ما يتوقف عليه

Bahwa ilmu tafsir adalah Ilmu yang membahas (arah) kehendak Allah SWT dengan kemampuan fitrah manusia. Hal tersebut mencakup pemahaman ma'na dan penjelasan tujuannya.

Jadi, tafsir adalah suatu usaha penalaran atau ijtihad manusia untuk menyingkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak atau belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang, sehingga menghasilkan pemahaman.

Pada sisi sosiologis-antropologis, Al-Qur'an yang ada dihadapan kita, ketika dibaca dan dipelajari telah berbentuk *mushaf* atau dalam bentuk teks. Sesuai dengan pengertian Muhammad Khudhari Beik

tentang A-Qur'an : Al-Qur'an adalah lafadh berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk direnungkan dan dijadikan peringatan, dinukil dengan jalan mutawatir secara keseluruhan dari ujung pertama surat Al-Fatihah hingga ujung akhir surat An-Naas (Saputra, 2018).

Menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang tidak dikaitkan dengan Penciptanya, seperti buku-buku atau kitab lainnya merupakan sikap baru dari kalangan cendekiawan muslim. Pendapat ini dikatakan sebagai pendekatan objektif. Adapun penganut paham ini diantaranya : Amin Al-Khulli, Nasr Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun. Mereka berpendapat usaha mengkaji Al-Qur'an, kebenaran dan keobjektivitasannya dapat tercapai jika Al-Qur'an diposisikan sebagai objek kajian yang otonom, karena ketidak mungkinan bertanya langsung kepada Yang memfirmankannya, sehingga mengharuskan Al-Qur'an sebagai otonom adalah suatu keharusan. Dari pandangan Al-Qur'an sebagai objek yang otonom memiliki kelebihan dan kekurangannya (Rusmana, 2015).

Dalam posisinya sebagai teks dalam mushaf, kajian teks Al-Qur'an memiliki dimensi yang cukup banyak, misalnya meliputi kajian : 1) Teks Al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf utsmani, 2) Aspek mushafnya : Struktur bahasa, Gaya bahasa, Sejarah mushaf dari masa ke masa, Isi (makna, struktur isi, relasi teks dan lainnya), Jenis huruf (kaligrafi) yang digunakan dalam mushaf, Seni iluminasi (ornamen) yang digunakan dalam mushaf dan Aspek sosial-ekonomi (Rusmana, 2015).

Dari penjelasan diatas bahwa seorang yang menelaah Al-Qur'an dari sisi teks Al-Qur'annya dengan tidak menggunakan langkah-langkah yang ada dalam teori ilmu Al-Qur'an dan tafsir dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dikarenakan menempatkan Al-Qur'an hanya sebagai teks tanpa mengaitkan dengan Penciptanya. Ketika seseorang akan memahami tulisan suatu buku atau ucapan seseorang hendaklah mengaitkan kemana dan dari mana asal tulisan atau ucapan tersebut, tidak mungkin tulisan atau ucapan tersebut ada dengan sendirinya. Akhirnya, Seorang yang meniti langkah-langkah teori ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami Al-Qur'an akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kehendak Allah yang memfirmankannya dan akan tercapai tujuan dan manfaat Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dan manfaat sesuai kondisi dan zaman.

Teori Kaidah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apa pun alirannya, selalu merujuk kepada Al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, sementara non-Muslim menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam itu untuk meligitimasi idenya. DR. Kholid Utsman Tsabat dalam kitabnya menjelaskan bahwa kaidah tafsir:

. ومعرفة كيفية الاستفادة منها الأحكام الكلية التي يتوصل بها إلى استنباط معاني القرآن العظيم

Qawa'id at-Tafsir (kaidah-kaidah tafsir) adalah aturan-aturan umum yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an Al-A'zhim dan cara menerapkannya (aturan-aturan itu).

Asbabun nuzuul dan Kaidahnya

القول في الأسباب موقوف على النقل والسمع

Informasi tentang asbâb al-nuzûl harus didasarkan atas periwayatan dan pendengaran langsung. Informasi tentang asbabun nuzul haruslah bersumber dari orang yang menyaksikan langsung peristiwa turunnya ayat itu, mengetahui dengan pasti sebab turunnya, dan mencari informasi tentang turunnya. Mereka yang memiliki kewenangan seperti itu tentulah hanya para sahabat Rasulullah dan tidak mungkin dilakukan berdasarkan ijtihad.

Kaidah Kisah dalam Al-Qur'an

ما ورد في القرآن حكاية عن غير أهل اللسان من القرون الخالية، إنما هو من معروف معانيهم وليس بحقيقة ألفاظهم.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai umat-umat non-Arab pada abad-abad silam dipahami pesannya dan tidak berdasarkan harfiahnya.

Pernyataan-pernyataan dalam Al-Qur'an mengenai kisah umat-umat non-Arab pada abad-abad silam tidak bisa dipahami maksudnya secara harfiah. Penunjukan terhadap makna dua macam :

Pertama : Penunjukan utama atau primer, yaitu makna utama yang merupakan maksud langsung pembicara, Bentuk penunjukan makna seperti itu dimiliki bahasa apa pun tanpa kecuali.

Kedua : Bentuk penunjukan logis atau ikutan, yaitu sekunder, dan ini hanya dimiliki bahasa Arab dalam berita-berita dan kisah-kisah silam itu. Hal itu karena setiap berita, dalam masalah ini, memerlukan faktor-faktor pendukung dan pelengkap berkenaan pembawa berita, apa yang diberitakan sasaran berita, dan berita itu sendiri sesuai waktu dan situasi terjadinya, Dan yang terpenting adalah pesan pemberitaan bukan harfiahnya.

Teori Pemikiran

Peneliti disini menggunakan pemikiran hermeneutika Dilthey, teori ini menawarkan pendekatan baru untuk memahami karya seseorang, kita harus mengenal sejarah hidup orang itu dengan sebaik mungkin. Dengan mengenal sejarah hidupnya kita akan mengerti kenapa ia berkata atau berkarya atau berbuat seperti ini atau seperti itu . Hermeneutika Dilthey bertumpu pada tiga kata kunci, yaitu : (1) Erlebnis (Biografi Latar belakang), (2) Ausdruck (Pemahaman terhadap latar belakang), dan (3) verstehen (Penilaian / kesimpulan pada latar belakang) (Darmawan, 2016).

Dalam pembahasan teori selanjutnya peneliti merujuk pada tesis Howard M. Federspiel bahwa Indonesia bukanlah sekedar konsumen tapi juga produsen literature tentang Islam. Para ulama Muslim di Indonesia atau asal Indonesia telah menyediakan berbagai literature tentang Islam karya mereka sendiri, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Produktivitas mereka ini sebetulnya adalah konsekuensi dari karakter umum masyarakat muslim sebagai masyarakat teks (Fathurahman, 2015).

Tafsir Indonesia adalah bagian dari kegiatan masyarakat teks itu. Tafsir Indonesia adalah tafsir yang ditulis di Indonesia atau tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia Untuk melihat sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, kita dapat menggunakan beberapa teori yang dapat memudahkan kita untuk menelaah, memilah dan mengklasifikasi tumpukan tafsir karya orang-orang Indonesia, sehingga masing-masing karya tafsir itu memiliki tempat dalam sejarah intelektual tafsir di Indonesia. Ada beberapa arus besar pemikiran yang telah mengubah orientasi orang-orang Indonesia dalam menafsirkan Alquran Arus besar pemikiran itu bergeser dari satu periode ke periode berikutnya, ini penjelasannya: 1) Vernakularisasi, 2) Domestikasi, 3) Literasi, 4) Awamisasi, 5) Edukasi, 6) Politisasi, 7) Komodifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal sosok Fahmi Basya

Dalam pandangan peneliti, Fahmi Basya adalah seorang pemikir, saintis, kaya pendapat, mampu menyelami banyak makna, menolak taklid dan lebih mengandalkan akal. Meski demikian, hal itu tidak membuatnya mengambil jarak dengan otoritas intelektual kaum salaf.

Dalam konteks inilah, tokoh Fahmi Basya merupakan figur yang menarik untuk diteliti. *Pertama*, selain sebagai mubalig, Fahmi Basya memiliki kontribusi terhadap Al-Qur'an dengan menulis buku Indonesia Negeri Saba dan karya-karya lainnya, Matematika Al-Qur'an, Bumi Itu Al-Qur'an dan lain-lain. *Kedua*, sebagai seorang saintis yang dapat menggambarkan fenomena alam dalam Al-Qur'an ke Alam

kauniyah. *Ketiga*, masih cukup langka pengkajian terhadap Fahmi Basya, terutama terhadap metodologi pemahaman atau pemikirannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Negeri Saba'. Padahal, sebagai figur ulama yang memiliki integritas intelektual yang memiliki disiplin ilmu sains, Fahmi Basya memiliki formulasi pemikiran tafsirnya sendiri yang ternyata cukup penting dan menarik untuk dikaji.

Adapun ayat-ayat yang menerangkan Negeri Saba' sebagai berikut :

1. Kata Saba' disebut secara langsung ada dua ayat :

- a. Surat An-Naml ayat 22

فَمَكَتْ عَمْرٍو بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بَنِيَّ يَمِينٍ

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."

- b. Surat Saba' ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْجِدِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

2. Kata Saba' disebut secara tidak langsung ada beberapa ayat : Surat An-Naml ayat 23-44, dan Surat Saba' ayat 16-19

Pemahaman Fahmi Basya Tentang Ayat-ayat Negeri Saba'

pemahaman Fahmi Basya terhadap ayat-ayat negeri saba' dan ayat-ayat Qur'an yang berkaitan erat dengannya. Dalam buku tersebut diawali pembahasan ayat-ayat negeri saba' dengan mengemukakan jumlah ayat yang menjelaskan kata saba' secara langsung, seperti yang ter kutip dibawah ini :

Kata Saba' hanya tiga kali disebut didalam Al-Qur'an (Basya, 2014) :

1. Nama Surah Al-Qur'an, yakni surah ke 34 yang bernama Saba'
2. Ucapan burung hud-hud kepada Nabi Sulaiman dalam surah ke 27 (Surah An-Naml) ayat ke 22
3. Hutan Saba' pada surah ke 34 ayat 25

Setelahnya dijelaskanlah maksud yang terkandung dari ayat-ayat tersebut dengan melihat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Oleh itu lahirlah pemikiran dan pendapat penulis buku , bahkan dijadikan bukti akan adanya negeri saba' di Indonesia pada zaman dahulu. Dibawah ini ada beberapa bukti dikemukakan oleh Fahmi Basya dalam karyanya tersebut bahwa negeri saba' dalam Al Qur'an itu bukan terletak di Yaman melainkan di Indonesia. Tetapi penulis mendapatkan catatan baru dari dirinya bahwa terdapat 53 alat bukti bahwa Nusantara Negeri Saba'.

Kata Saba'

Burung Hud-hud berkata kepada Nabi Sulaiman As bahwa ia baru saja dari Saba'. Tetapi benarkah jika burung yang terbang di atas suatu negeri mengetahui nama negeri itu? (Basya, 2014)

فَمَكَتْ عَمْرٍو بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بَنِيَّ يَمِينٍ

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari Negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan (QS. An-Naml:22)."

Sebelum ini kita menyangka bahwa Saba' adalah nama sebuah negeri. Pertanyaannya adalah: Apakah benar kalau kita terbang di atas suatu negeri kemudian kita tahu nama negeri itu? Apakah

sebenarnya yang tergambar di otak burung itu sehingga ia mengatakan Saba? Itulah alasan mengapa di dalam Al-Qur'an perlu seekor burung yang diutus untuk mengatakannya, yaitu agar kita pembaca mengerti apa makna yang tersimpan di dalam kata Saba. Jadi, sebenarnya apa yang dimaksud dengan kata Saba' oleh burung Hud-hud dijelaskan pada kalimat selanjutnya, bahwa Saba' berhubungan dengan mereka. Yaitu bahwa mereka dikuasai oleh seorang perempuan. Mereka bersujud kepada matahari. Jadi, makna Saba' di sini adalah Tempat Berkumpul atau Tempat Bertemu (Basya, 2014).

Di dalam kamus Jawa Kawi kata Saba' berarti pertemuan (Maharsi, 2012). Jadi, kesimpulannya perkataan Saba' yang keluar dari mulut burung Hud-hud yang bermakna tempat bertemu" memiliki fakta yaitu tempat berkumpul di Istana Ratu Boko di Sleman, dekat Candi Prambanan, di atas bukit yang jaraknya 36 km dari Borobudur. (Arsy Ratu Saba') (Basya, 2014).

Hutan Saba'

Bila kita membuka kamus Jawa Kawi, maka akan kita temukan bahwa hutan disebut dengan wana (Basya, 2014). jadi hutan saba adalah wana saba'. sekarang coba kita pergi ke wana saba'. ternyata disana masih subur dan masih berupa hutan, tanpa menggunakan bendungan. hal itu karena setiap kabar ada faktanya. fakta bahwa di saba ada ayat. yaitu hutan (Basya, 2014).

Jadi nama Saba' itu ada di Pulau Jawa. Jika di dibandingkan dengan Yaman maka tidak akan ditemukan tempat bernama Saba'. Yang ada hanyalah peninggalan berupa prasasti bertuliskan Sabum. Di Yaman tidak ditemukan tempat bersujud yang menghadap ke arah matahari, tidak ada tempat pertemuan dan tidak pula ada Hutan Saba'. Selain Wonosobo sebagai nama kota di Jawa Tengah, nama-nama Saba di Asia tenggara bisa ditemukan antara lain di Philipina yakni pisang Saba dan pisang Sobo di Jawa Timur. Ada juga di lampung, Wana Saba di NTB (Nusa Tenggara Barat) dan Hutan Sabah di Malaysia dan Kalimantan Utara (Basya, 2014). Itulah beberapa fakta bahwa kawasan ASEAN adalah Negeri Saba'. Selain itu ada sekitar 53 fakta eksak berdasarkan pembuktiannya. Karena Al-Qur'an adalah bukti untuk setiap sesuatu. Bahkan Al-Qur'an mengoreksi yang ada di hadapannya, termasuk dunia kepurbakalaan.

وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

"Bahkan dia mengoreksi yang di hadapannya, dan Penjelasan tiap sesuatu (QS. Yusuf:111)"

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Dan kami turunkan atasmu Kitab, sebagai bukti untuk tiap sesuatu QS. (An-Nahl:89)."

Al-Qur'an datang tidak hanya untuk meluruskan ilmu tauhid dan akhlak manusia tetapi juga meluruskan dunia kepurbakalaan kita.

Tempat Bersujud

Dan ternyata di Istana Ratu Boko kita temukan tempat bersujud yang menghadap ke arah matahari terbit. Disana terdapat 3 tempat sujud (Basya, 2014): 1)tempat sujud laki-laki, 2)tempat sujud perempuan, 3)tempat sujud bangsa jin. Hasil kajian dan penelitian menunjukkan bahwa tempat berkumpul adalah di Istana Ratu Boko (sekarang) sekitar 36 km dari Borobudur. Di sana ada tempat yang terbuat dari batu menghadap ke arah matahari terbit. Tempat ini bukan tempat latihan karate, melainkan tempat beribadat. Ia dibuat menurut mata angin. yakni utara, selatan, barat, dan timur. Tetapi garis dari barat ke timur tidak persis 270 derajat. Garis barat-timurnya menunjukkan 276.89 derajat. Panjangnya 14,5 meter dan lebarnya kurang lebih sama. Tangga pada bantal baru ini menandai ke arah mana tempat tersebut menghadap. Dan tempat bersujud tersebut menghadap ke arah matahari terbit. Kemiringan 6,89 derajat arah selatan ini memberi isyarat bahwa tempat bersujud ini diarahkan kepada matahari yang terbit pada

tanggal 25 Desember sebagai titik balik matahari dari selatan menuju utara, sebagai suatu siklus tahun syamsiah (Basya, 2014).

Arsy Dipindah dan Sisa Arsy

Salah satu ciri Negeri Saba' ialah bahwa ia pernah disinggahi oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya. Di sana ada sebuah bangunan yang dipindahkan dengan cara yang tidak biasa. Yang dipindahkan adalah bagian atas Borobudur (yang disebut Arup Dhatu) yakni dipindahkan dari Istana Ratu Boko (Basya, 2014).

Jika kita dapat menemukan kembali bangunan yang dipindahkan itu, tentu ia menjadi bukti Negeri Saba'. Dan di bagian timur Indonesia dekat Lautan Pasifik ada kepulauan yang dinamakan Kepulauan Sulaiman (Solomon Island). Di sinilah kisah itu bermula. Di antara deburan ombak Pasifik. Di antara dunia nyata dan alam gaib. Ketika Nabi Sulaiman mengatakan kepada para tentaranya untuk memindahkan Arsy itu, ia berada di suatu lembah yang disebut Lembah Semut (Basya, 2014).

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

"Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri? (QS. An-Naml:38)"

Akibatnya, terjadilah kekosongan yang misterius di Istana Ratu Boko, yakni di Kabupaten Sleman sekarang, di Pulau Jawa bagian tengah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang berjarak 36 km dari Borobudur (Basya, 2014). Istana itu tidak terlihat hilang, tetapi juga tampak telah dirusak Sepanjang mata memandang, istana ini sudah hilang, tidak tahu ke manakah batu-batu bangunannya dibawa dan siapa yang telah mencurinya. Panjangnya mencapai 400 m dan lebarnya mencapai 500 m dengan tiga tingkatan dataran. Terdapatnya batu Penggertakan didekat tempat bersujud ini dan ada beberapa batu balok yang tertancap ke tanah dengan posisi tidak teratur karena dibanting dengan keras oleh suatu kekuatan yang dahsyat. Hal itu hanya bisa dijelaskan dengan adanya orang-orang kuat (*uluu quwwah*) dan *uluu ba'sin syadid* (Basya, 2014).

Sidrin Makhdud yang disebut Sidrin Qolil

Saat berjalan di sana, ada kesan seolah-olah tidak ada yang tinggal di sana. Seolah-olah tidak pernah ada bangunan mewah di sana. Tetapi di bagian sudut tanah tinggi ini tersisa sedikit bangunan. Bangunan sedikit inilah yang kemudian menjadi nama *Qolil*. Ini yang nanti disebut *Sidrin Qolil* sebagai kembaran *Sidrin Makhdud*. Ayat ini diletakkan pada ayat ke-34 sebagai kode nomor Surah Saba. Surat Saba menempati urutan ke 34 dalam Al-Qur'an. Peniruan itu dilakukan oleh Nabi Idris As yang dikatakan pernah melintas ke Surga dan kembali. Itulah sebabnya di sini ada model seperti *Sidrin Makhdud* yang disebut *Sidrin Qolil*. Jadi kalau di Mekah ada peninggalan Nabi Ibrahim As, maka di Indonesia terdapat peninggalan Nabi Idris As. Kedua orang ini di dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai nabi yang *shiddiq* (Basya, 2014).

Buah Pahit

Mengapa nama Saba' itu masih ada? Karena mereka dijadikan "buah mulut" atau "buah bibir" yang biasa disebut sebagai cerita rakyat yang diwariskan turun temurun dengan istilah *Ahaadiits* (Basya, 2014).

فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرْفَأَهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ

"Maka Kami jadikan mereka buah mulut (QS.Saba, 19)".

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah buah roti (Sukun) sebagai makanan empuk di Negeri Saba'. Mereka dijadikan cerita rakyat (*ahaadiitsa*) sehingga sebagian nama-nama Saba' masih tertinggal di kawasan ini, seperti Pisang Saba di Filipina dan Pisang Sobo dari Jawa Timur. Dengan semangat buah

mulut saja penduduk di sana masih menamakan tempat itu sebagai Hutan Saba dengan sebutan Wonosobo.

Buah pahit ini menjadi buah mulut yang dahsyat, yaitu Kerajaan Majapahit. Sampai sekarang buah MAJA ini terkenal lewat buah mulut, karena sebuah kerajaan besar mau menamakan dirinya dengan nama buah pahit ini. Sesuatu yang tidak masuk akal, tetapi mereka dipaku memberi nama itu agar menjadi buah mulut (cerita rakyat). Ada suatu tempat yang langka buah majanya sehingga disebut maja langka, (Majalengka). Akhirnya, dengan izin Allah juga kita mengenalnya setelah kita ke Saba'. Itulah barangkali mengapa koin Kerajaan Majapahit bertuliskan Dua Kalimat Syahadat, yang sekarang tersimpan di Museum Nasional RI (Museum Gajah) (Basya, 2014).

Sisa Banjir, Tiap Hancuran dan Bataskan Perjalanan

Ini adalah Dua Fakta Penting yang tidak dimiliki oleh Yaman :

1. Dibataskan padanya perjalanan darat, berarti air dari sisa banjir itu masih ada

وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ

"Dan kami bataskan padanya perjalanan darat mereka (QS.Saba':18)."

Dihancurkan mereka sehancur hancurnya, berarti mereka terdiri dari pula-pulau. Dan itu adalah Indonesia yang terdiri dari 17 ribu pulau dan 9 ribu pulau yang belum punya nama.

وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ

"Dan kami hancurkan mereka tiap hancuran (QS. Saba': 19)."

2. Dan yang menarik adalah kata "tiap hancuran" yang berbunyi *kulla mumazzaqin*. (كُلَّ مُمَرِّقٍ) Dirumuskan pada ayat ke-7 Surah Saba' yang menggambarkan tulang-tulang yang berserakan dari orang yang sudah mati (Basya, 2014).

إِذَا مَرَقْتُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ

"Ketika kamu telah hancur tiap hancuran, sesungguhnya kamu akan (dibangkitkan) dalam ciptaan yang baru (QS. Saba':7)."

Ungkapan negeri seperti tulang-tulang berserakan ini diekspresikan oleh Indonesia dan tidak oleh Yaman. Kita manusia disuruh untuk berjalan ke Saba' beberapa malam dan siang. Ciri Saba' ialah bahwa kepada mereka pernah dikirim banjir besar sehingga mereka hancur menjadi 17 ribu pulau. Akibatnya terjadi Dangkan Sunda, maka Pulau Jawa dibatasi oleh Laut. yang menyebabkan perjalanan darat menjadi terbatas. Kalimat dalam ayat yang mengatakan kami kirim (*arsalnaa*) bukan karena bendungan yang runtuh seperti Bendungan Situ Gantung melainkan benar-benar sebagai banjir besar yang dikirim dari langit yang menyebabkan dibatasinya perjalanan darat mereka (Basya, 2014).

Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat lagi berjalan di darat dari Pulau Jawa ke Sumatera, ke Kalimantan dan ke Asia misalnya, karena dibatasi oleh laut jawa yang dalamnya 200 meter. Setelah banjir yang besar itu, tanah yang merupakan tempat pertemuan bangsa-bangsa yang biasa disebut Saba itu terpecah, sehingga terbatas perjalanan daratnya (Basya, 2014).

Lembah Semut, Jarak Terbang Hud-hud, dan Surat Sulaiman

Di Lembah Semut tempat Borobudur ini ada, terdapat sekitar 7 macam Semut, yakni : 1)Semut Cetet, 2)Semut Ireng, 3)Semut Geni (api), 4)Semut Ngangkrang, 5)Semut Dampo, 6)Semut Gramang, 7)Semut Pudak (gatal, kecil).

Yang spesifik adalah Semut Dampa. Kalau semut ini menggigit Anda, maka bagian yang tergigit akan bengkok seperti terbakar. Semut Dampo (dampa) yang terdapat di Lembah Semut jika menggigit. maka

bagian yang digigit akan terasa gatal dan bengkak membulat mirip seperti terkena cacar. Perut Semut Dampa berwarna hitam keemasan, sedangkan kakinya kekuning-kuningan dengan badan sedikit lebih besar.

Hari itu ia baru saja mewarisi Kerajaan dari bapaknya Daud. Dan ia mengumpulkan tentaranya dari jin dan manusia serta burung-burung untuk kemudian menuju Lembah Semut. Jadi kisah itu dimulai dari data (Basya, 2014).

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata, Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar benar karunia yang nyata (QS. An-Naml : 16)."

وَحَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُورَعُونَ

Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib (QS. An-Naml : 17)."

Kemudian mereka berjalan. Asal mereka berjalan tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Maka kerajaan Daud tersebut bisa di mana saja. Bisa di dasar laut, bisa pula di atas gunung. Perjalanan Sulaiman dengan membawa pasukan darat, laut, dan udara ini adalah menuju suatu tempat yang disebut Lembah Semut. Inilah! budaya mudik pertama yang dilakukan oleh Sulaiman. Ia rindu untuk melihat kembali Lembah Semut tempat ia bermain di masa kecil dulu dan memberi makan semut-semut yang telah ia pahami perkataan perkataannya. Ketika semut itu mengalami krisis makanan, Sulaiman kecil sering mengambil makanan di dapur ibunya guna menyelamatkan generasi semut ini (Basya, 2014).

Mengapa Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa? Karena ternyata semut-semut yang dia tolong dulu itu tahu namanya. Dari mana semut-semut itu tahu bahwa namanya adalah "Sulaiman?". Setelah tersenyum, mungkin Nabi Sulaiman beristirahat, membuat kemah. membuat api unggun, dan mencari mata air serta membuat WC umum untuk bala tentaranya. Kurang lebih sekitar satu jam atau dua jam ia sibuk melakukannya. Nah, selama itulah burung Hud-hud terbang ke Istana Ratu Boko sejauh 36 km. Di sana ia mendengar suara orang yang ramai melakukan upacara dan bersujud kepada matahari saat matahari muncul di ufuk timur. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali kepada Sulaiman, ternyata ia terlambat sementara Nabi Sulaiman telah mengumpulkan tentaranya untuk pembagian tugas. Memang di Jabal Setumbu itu dulu terdapat mata air. Di malam yang sunyi sering terdengar oleh penduduk sekitar bunyi gamelan (Basya, 2014).

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? (QS. An-Naml : 20)"

Benda ini pernah pindah dari Istana Ratu Boko. Itu sebabnya di Istana Ratu Boko kita menemukan surat Nabi Sulaiman yang tertulis di atas pelat emas (Basya, 2014).

Sumber Pemahaman Fahmi Basya Tentang Tentang Negeri Saba'

Fahmi Basya mengungkap Negeri Saba itu, berawal dari Matematika ISLAM yang jadi Matapelajaran di UIN Ciputat Jakarta. Dirinya berterima kasih kepada DIKNAS yang telah memilih Buku Matematika Islam sebagai buku terbaik dan membagikannya ke 6000 sekolah. Di Buku Matematika Islam 3 itu, kuning warnanya ada dijelaskan penemuannya tentang Piramida 286. Jadi inisiatif itu berasal paksaan dari Piramida 286 yang merupakan bagian dari Matematika Islam. Energi ghoib dari piramida 286.

Peneliti mengambil sumber pemahaman fahmi basya lainnya, sebagaimana tertuang dalam buku yang telah dikaryakannya dengan judul "Indonesia Negri Saba' ". Dirinya mengambil ayat ke 19 dari surat Saba' sebagai pedoman utama dalam memahami ayat-ayat negri saba' tersebut yang mana bunyinya :

فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرَفْنَاَهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ

"Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya (QS. Saba' : 19)."

Fahmi Basya menjelaskan bahwa ia menemukan sebuah "password rahasia". Password ini yang kemudian semakin menguatkan keyakinan beliau tentang Candi Borobudur dalah peninggalan Nabi Sulaiman. Password rahasia itu berada di Arupadhatu Borobudur, yang tersusun dalam angka : 84517. Sebagaimana dilakukan oleh Leonardo Da Vinci yang meninggalkan kode untuk membuka sejarah masa lalu. Simpul kata, Fahmi Basya ketika mendapatkan kode tersebut sontak menggetarkan hatinya untuk meneliti dan menulis sebuah karya tentang Borobudur adalah dibangun oleh tentara Nabi Sulaiman (Najib, 2016). Berikut penjelasan fahmi Basya terkait "password" rahasia :

"Password itu ditemukan pada tahun 1979 zaman Soeharto, ketika password ini ditemukan, Pak Fahmi pernah di penjara di LP Sukamiskin yang berdekatan dengan kamar tahanan Soekarno, beliau bermimpi bertemu Soekarno yangmengguguk-angguk. Ini satu kode gaib mengenai misteri Borobudur. Dengan password 84517 ini dapat membuka berangkas harta peninggalan masa silam yang apabila salah putar atau keliru membukanya kemungkinan akan meledak. Jadi menurut Pak Fahmi, kita merdeka 17 Agustus 1945, itu bukan asal merdeka tetapi juga meninggalkan password 84517 supaya kita bisa membuka warisan masa silam negeri kita. Inilah sebab mengapa dalam mimpi Soekarno mengguguk-angguk. Jadi susunan 84517 memang keramat dan magis, bukan susunan angka sembarangan, yang terkait misteri Borobudur. Maka orang yang menyusun password ini sudah mampu meramalkan tanggal kemerdekaan NKRI yang lebih hebat dari Joyoboyo. Angka 19 berhubungan dengan jumlah huruf dalam Bismillah. Dari susunan angka tersebut, dapat membuka kunci-kunci rahasia lain yang terpendam dibawah Borobudur dan ini merupakan PR bagi kita semua pewaris bangsa Nusantara."

Metode Pemahaman Fahmi Basya Tentang Tentang Negri Saba'

Dan Negeri Saba' sebagai tempat yang baik disebutkan dalam ayat berikut ini (Basya, 2014).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun (QS. Saba' : 15)."

Barang yang baik itu keluar dari negeri yang baik sebagaimana bunyi ayat berikut

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي حَبِثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan negeri yang baik, keluar tumbuh-tumbuhannya dengan izin Pemeliharanya, dan yang tidak baik, tidak keluar melainkan dengan susah Seperti itu kami jelaskan ayat-ayat untuk kaum yang bersyukur (QS. Al-A'raf : 58). "

Ukuran buah dan tanaman yang baik itu adalah yang banyak mengandung antioksidan, Dan ukuran satuan antioksidan adalah buah blueberry Svarat dari negeri yang dapat menghasilkan tumbuhan yang banyak mengandung antioksidan adalah bahwa ia harus dilimpahi sinar matahari sepanjang tahun, Artinya negeri itu haruslah berada di garis khatulistiwa. Fenomena Negeri Saba berada di garis khatulistiwa ini

diperlihatkan dengan pernyataan adanya hutan di sebelah kanan dan hutan di sebelah kiri. Maksudnya adalah di sebelah kanan khatulistiwa dan di sebelah kiri khatulistiwa, karena arah depan Bumi adalah Timur, karena Bumi berputar (bersujud) ke arah Timur. Maka sebelah kanannya adalah arah Selatan khatulistiwa dan sebelah kirinya adalah arah utara khatulistiwa. Daerah-daerah yang dilalui khatulistiwa hanya ada tiga: Asia Tenggara, Afrika Tengah, dan Amerika Tengah. Sedangkan Yaman tidak termasuk daerah yang dilalui khatulistiwa. Jadi Yaman tidak masuk final dalam perlombaan ini. Yang masuk final hanya Amerika Tengah, Afrika Tengah, dan Asia Tenggara (Basya, 2014).

Syarat berikutnya yang harus dipenuhi oleh negeri yang baik adalah Subur. Dalam hal ini ia harus memiliki banyak gunung berapi. Di sinilah Indonesia menjadi pemenang karena Indonesia merupakan negara dengan banyak gunung berapi. Syarat ketiga negeri baik adalah dimilikinya iklim laut. Dengan kata lain, Tidak beriklim darat. Malam tidak terlalu dingin dan siang tidak terlalu panas. Ia diapit oleh dua samudera besar yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Tanaman yang dihasilkan di negeri ini memiliki kadar antioksidan yang besarnya puluhan kali lipat dari antioksidan blueberry, seperti cengkeh, kaya manis, kunyit, vanili, dan buah pala (Basya, 2014).

Al Qur'an adalah bukti untuk setiap sesuatu dan penjelasan setiap sesuatu. Maka perihal lokasi Negeri Saba' itu tentulah dapat dijelaskan dan dibuktikan dengan Al-Qur'an. Membuktikannya perlu semacam Matematika Balok atau Matematika Lempengan, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang disebut Matematika. Matematika Islam ini diajarkan di UIN Jakarta dan telah tercatat secara internasional sebagai mata pelajaran karena UIN Jakarta tercatat secara internasional, yang ditandatangani di Australia. Sekarang Anda bisa membaca bukunya berjudul Bumi Itu Al-Qur'an yang berisi Matematika Islam 1, 2, 3, dan 4 (Basya, 2014).

Bagian Al-Qur'an yang pertama kali turun di Gua Hira' adalah 5 ayat yang sekarang diletakkan pada surah ke-96. Bunyi ayat itu mengatakan bahwa Allah mengajar dengan LOGIC. Ilmu logic ini sekarang dipelajari dalam Matematika Modern. Pada ayat ke-4 dan ke-5 dalam surah tersebut dikatakan bahwa Allah mengajar dengan Qalam. Contoh bahwa Allah mengajar adalah ketika Allah membangkitkan seekor burung gagak untuk mengajar seorang anak Adam yang sedang kebingungan (Basya, 2014).

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ

"Maka Allah bangkitkan seekor burung gagak yang mengorek di bumi (QS. Al-Maidah : 31)"

Ini adalah *Al-Qalam*. Burung mengorek ini nantinya akan ditiru oleh Qabil untuk menguburkan saudaranya (Habil). Peniruan tersebut yang dimaksud olehnya dengan Logic (Basya, 2014).

Jadi, Fahmi Basya memahami Ayat-ayat Al-Qur'an terhususnya ayat kisah Negri Saba' dengan menggunakan Sumber dan Metode sebagai berikut :

1. Kamus bahasa jawa kawi
2. Bahasa logic
3. Geografi
4. Fakta ilmiah
5. Matematika

Kritikan Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Tentang Negri Saba'

Setelah menguraikan teori diltheyy, teori ide penyebab pergeseran tafsir di Indonesia, dan teori kaidah tafsir, penulis menilai bahwa fahmi basya termasuk golongan awamisasi yang mana memiliki ma'na ide untuk mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat awam dengan tidak meniti keilmuan yang harus ditempuh seorang peneliti Al-Qur'an. Akhirnya memahami bahwa ayat-ayat kisah Negri Saba' yang ada dalam Al-Qur'an terletak di Indonesia, pemahaman seperti ini menjadi tidak objektif

dikarenakan sisi biografi Fahmi Basya bukanlah seorang pakar dalam meneliti Al-Qur'an, tetapi ahli dibidang ilmu sains (Matematika).

Latar belakang tersebut menjadi pengaruh besar dalam menyimpulkan ayat-ayat Al-Qur'an Negri Saba', tidak sedikit juga menjadi kontra versi dengan peneliti Al-Qur'an, Ilmuwan Arkeolog dan Sejarah memahami ayat-ayat kisah Negri Saba' yang ada dalam Al-Qur'an terletak di Yaman. Dari sisi teori kaidah tafsir, Fahmi Basya tidak sedikitpun menyinggung pembahasannya dengan mengemukakan *asbabun nuzuul* ayat Negri Saba', sedangkan para *Mufassiruun* dalam menfasirkan kisah Negri Saba' mengawali dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sebab turunnya ayat tersebut. Dan teori kaidah kisah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai umat-umat non-Arab pada abad-abad silam dipahami pesannya dan tidak berdasarkan harfiahnya.

Dan yang paling aneh penulis buku tidak mencatatkan atau mengemukakan asbabun nuzuul hadits tentang ayat Negri Saba' sama sekali. Padahal para *mufassir dan ulama* selalu mengawali pembahasan ayat tentang saba' dengan hadits dari riwayat Farwah Rda atau Ibnu Abbbas Rda. Akhirnya terlihat jelas bahwa pemahaman fahmi basya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an Negri Saba' adalah keliru.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَتْمٍ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ كَيْبَةَ، عَنْ تَوْبَةَ بْنِ مَرْ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ يَحْيَى أَنَّهُ أَخْبَرَهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِأَفْرِيقِيَّةَ فَقَالَ يَوْمًا: مَا أَظُنُّ قَوْمًا بِأَرْضِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ أَهْلِهَا. فَقَالَ عَلِيُّ بْنُ رَبَاحٍ: كَلَّا قَدْ حَدَّثَنِي فُلَانٌ أَنَّ فَرَوَةَ بِنْتُ مُسَيْبِ بْنِ الْغُطَيْفِيِّ قَدِمَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ سَبَأًا قَوْمٌ كَانَتْ لَهُمْ عِزٌّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَزْتَدُوا عَنِ الْإِسْلَامِ، أَفَأَقَاتِلُهُمْ؟ فَقَالَ: "مَا أَمَرْتُ فِيهِمْ بِشَيْءٍ بَعْدَ". فَأَنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {لَقَدْ كَانَ لِسَبَأٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ} الْآيَاتُ Z

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Taubah ibnu Namir, dari Abdul Aziz ibnu Yahya yang menceritakan kepadanya bahwa ketika ia berada di tempat Ubaidah ibnu Abdur Rahman di Afrika, maka pada suatu hari Ubaidah mengatakan, "Saya merasa yakin bahwa tiada suatu kaum pun yang tinggal di bumi ini melainkan berasal dari Saba." Maka Ali ibnu Abu Rabah membantahnya, bahwa tidaklah demikian karena si Fulan pernah bercerita kepadanya bahwa Farwah ibnu Masih Al-Gutaifi r.a pernah datang menghadap kepada Rasulullah Saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Saba adalah suatu kaum yang pernah mencapai puncak kejayaannya di masa Jahiliyah, dan sesungguhnya saya merasa khawatir bila mereka murtad dari Islam, bolehkan saya memerangi mereka?" Maka Rasulullah Saw. menjawab, "Aku belum diperintahkan untuk melakukan suatu tindakan apa pun terhadap mereka." Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka. (Saba: 15), hingga beberapa ayat berikutnya.

Jalur riwayat hadits lain

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا ابْنُ كَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَعْلَةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هُوَ؟ رَجُلٌ أَمْ امْرَأَةٌ أَمْ أَرْضٌ؟ قَالَ: "بَلْ هُوَ رَجُلٌ، وَلَدَ عَشْرَةَ، فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةً، وَبِالشَّامِ مِنْهُمْ أَرْبَعَةً، فَأَمَّا الْيَمَانِيُّونَ: فَمَدْحَجٌ، وَكَنْدَةُ، وَالْأَزْدُ، وَالْأَشْعَرِيُّونَ، وَأَمَّارٌ، وَجَمِيرٌ. وَأَمَّا الشَّامِيُّ فَكُحْمٌ، وَجَدَامٌ، وَعَامَلَةٌ، وَعَسَنَانٌ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abdullah ibnu Hubairah, dari Abdur Rahman ibnu Wa'lah yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan, pernah ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang Saba, apakah itu nama seorang laki-laki ataukah seorang perempuan ataukah nama negeri. Maka Rasulullah Saw. menjawab: Tidak demikian, dia adalah seorang lelaki yang mempunyai sepuluh orang anak; enam di antara mereka tinggal di negeri Yaman, sedangkan empat orang dari mereka tinggal di negeri Syam. Ada pun yang tinggal di Yaman adalah kabilah Mulhaj,

kabilah Kindah, kabilah Azd, orang-orang Asy'ari, Anmar, dan Himyar. Adapun yang tinggal di negeri Syam adalah Lakhm, Juzam, 'Amilah, dan Gassan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka atas pemahaman Fahmi Basya terhadap Ayat-ayat Negri Saba' dalam Al-Qur'an dan setelah penguraian pemahaman tersebut dengan menggunakan telaah pustaka dengan pendekatan teoritis ilmu Al-Qura'n, tafsir, dan teoritis pemikiran, maka dalam akhir tulisan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut, bahwa :

Fahmi Basya memiliki pemahaman yang sangat berbeda dengan para mufassiriin dan para ilmuwan lainnya. Perbedaan yang mendasar hal tersebut dituangkan pada kesimpulan pemahamannya bahwa Negeri Saba' adalah Indonesia, sedangkan para ulama selainnya menyimpulkan bahwa Negri Saba' adalah Negeri Yaman. Fahmi Basya memahami Ayat-ayat Al-Qur'an terhususnya ayat kisah Negri Saba' dengan menggunakan : Sumber pemahaman Akal dan Metode yang digunakannya : (1) Kamus bahasa jawa kawi, (2) Bahasa logic, (3) Geografi, (4) Fakta Ilmiah, (5) Matematika Aritmatik. Fahmi Basya menetapkan bahwa Indonesia adalah Negri Saba' dengan mengemukakan 14 bukti Indonesia Negeri Saba' dan 53 fakta ilmiah.

Dalam mengkritisi pemahaman Fahmi Basya, penulis menggunakan metode analisis teoritis. Dalam kajian ini terdapat kritik dari teoritis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan teoritis pemikiran. Kritik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah kritik yang mengacu pada langkah-langkah yang dipijak oleh para mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ke arah muradillah. Fahmi Basya tidak mengikuti satu langkahpun yang telah dilalui dan disusun oleh mufassir salaf dan khalaf, seperti contoh : terdapatnya hadits dari Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Imam Abu Hatim dan Imam Thabari tentang pertanyaan sahabat kepada Rasulullah SAW mengenai Saba', hadits tersebut tidak diungkapkan dalam bukunya Indonesia Negeri Saba'. Kritik teoritis pemikiran untuk melihat keobjektifan Fahmi Basya dalam memahami ayat-ayat Negri Saba', sehingga, menjadikan pemahaman Fahmi Basya sedikit kabur. Sebab, penelitian terlihat subjektif. Dengan melihat kacamata Teori Hermeneutik Dhilltey Fahmi Basya lebih condong menjadikan Al-Quran sebagai penguat atas pendapat atau penemuannya. Sedangkan dilihat dari teori ide penulisan tafsir di Indonesia Fahmi basya termasuk golongan awamisasi yang mana memiliki ma'na ide untuk mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat awam. Dengan berpendapat bahwa setiap orang berhak untuk mengungkapkan isi kandungan Al-Qur'an dan mengambil hikmah darinya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dalam hal sejarah, Fahmi Basya juga menyalahi fakta sejarah yang sudah berkembang selama ini. Ditambah lagi, Fahmi Basya tidak melakukan riset perbandingan ke tempat-tempat sejarahnya dengan meneliti peninggalan yang ada di Indonesia dan di Yaman. Akibatnya, ia seperti menggunakan metode semua yang bisa dicocokkan dan dihubungkan (othak-athik gathuk).

DAFTAR PUSTAKA

- Basya, F. (2014). *Indonesia Negri Saba'*. Jakarta: Zahira.
- Budyariesqa, V., & Zuchdi, D. (2018). Perbandingan Keefektifan Teknik Rencana Prabaca dan Teknik Hubungan Tanya-Jawab dalam Pemahaman Bacaan. *Diksi*, 26(2), 149-155.
- Darmawan, D. (2016). Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Qur'an dan Hadis Nabi). *Holistic Al-Hadis*, 2(1), 1-24.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

- Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236.
- Maharsi, I. (2012). *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Jakarta: Pura Pustaka.
- Muhammad Alfian. (2019). Politik Zonasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 2(1), 117–133.
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1–21.
- Najib, M. (2016). *Kisah Negeri Saba'dalam al-Quran (studi kritis pemahaman Fahmi Basya)*. UIN Walisongo.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, I. (2018). Perkembangan Ushul Fiqh. *Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(1), 38–49.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.